

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Persaingan industri manufaktur di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke perodenya semakin bertambah. Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menguasai pasar.

Meskipun demikian, persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk dapat lebih berkompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan hasil pengukuran dan pengevaluasian terhadap pelaksanaan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat bersaing.

Persaingan yang ketat tentunya akan berdampak pada kesempatan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (laba). Sementara tujuan dari perusahaan didirikan yakni untuk mensejahterahkan para pemilik dan pemegang saham. Tingkat kesejahteraan dari pemegang saham ditandai dengan tingginya tingkat pengembalian (*return*) yang diterima.

Menurut Rasuli (2011) bahwa tingkat pengembalian (*return*) atas kepemilikan saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain* (harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya). Saat melakukan investasi saham, investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* tinggi. Investor harus dapat menganalisa apakah harga saham yang terjadi cukup layak untuk dibeli dan harus pula mendeteksi pergerakan harganya, mengetahui variabel apa saja yang menjadi penentu terhadap harga saham tersebut, apakah bersifat fundamental, teknikal, maupun sosial politik.

Penilaian harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental memiliki dua model penilaian saham yang sering digunakan, yaitu pendekatan *Present Value* dan pendekatan *Price Earning Ratio* (Tandelilin dalam Taufiq dkk, 2015). Pendekatan *present value* mencoba menaksir nilai intrinsik saham biasa perusahaan dengan menentukan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan akan diperoleh di masa depan (Husnan dalam Taufiq dkk, 2015).

Analisis fundamental dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) menjadi fokus dalam penelitian. Menurut Fahmi (2012: 97), "*Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Perusahaan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan rata-rata, sementara di lain pihak mampu membagikan laba dalam proporsi yang besar. Pertumbuhan dan pembagian laba yang tinggi akan menumbuhkan minat para investor untuk membeli saham tersebut sehingga akan menaikkan permintaan saham dan akhirnya akan menaikkan harga saham.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang dapat dipengaruhi oleh nilai hutang dan laba perusahaan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufiq (2015) bahwa Rasio PER dapat dipengaruhi oleh tingkat perbandingan hutang dengan ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dan tingkat laba bersih perusahaan yang dalam penelitian ini diproxikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan. Menurut Sawir (2003: 13) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) maka resiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya semakin besar, sehingga berpengaruh terhadap turunnya nilai *Price Earning Ratio* (Darsono, 2006:54).

Selain rasio hutang, *Price Earning Ratio* juga dapat dipengaruhi oleh tingkat laba bersih perusahaan (Taufiq, 2015). Laba dalam penelitian ini yakni diproxikan pada rasio *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) menurut Husnan dan Pudjiatuti (2004: 74) merupakan rasio mengukur seberapa keuntungan operasional diperoleh dari setiap penjualan". Unsur-unsur yang terdapat dalam profit margin adalah penjualan bersih dan laba operasional. Sugiono dan Untung (2004: 32) menjelaskan penjualan bersih adalah "hasil penjualan atau penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan retur penjualan.

Didalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberikan gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan). Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari tahun ke tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh perubahan tingkat penjualan,

perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (*sales*). Semakin besar tingkat laba, maka semakin besar tingkat keuntungan perusahaan yang secara langsung akan menyebabkan atau mendorong peningkatan harga saham (Tambunan, 2007: 146).

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sebab perusahaan tersebut menyediakan laporan keuangan yang menjadi sasaran penelitian. Dalam BEI terdapat 4 sektor utama perusahaan yakni sektor pertanian, pertambangan, manufaktur dan jasa. Peneliti cenderung menggunakan perusahaan manufaktur sebab perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Sehingga terdapat proses yang memerlukan biaya.

Penelitian ini mengambil objek yakni laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI. Alasan pemilihan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI karena perusahaan Semen merupakan perusahaan yang memiliki tingkat permintaan yang terus meningkat seiring dengan semakin menjamurnya usaha properti, perumahan dan pembangunan sarana dan prasarana daerah.

Berikut ini data PER, DER dan NPM perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di BEI dari tahun 2004 sampai tahun 2013:

**Tabel 1: PER, DER dan NPM Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI. Tahun 2004-2013**

PERUSAHAAN	TAHUN	PER	DER	NPM
INTP	2004	97,56	110,00	3,00
INTP	2005	17,67	87,00	13,00
INTP	2006	35,71	59,00	9,00
INTP	2007	30,80	45,00	13,00
INTP	2008	9,70	33,00	18,00
INTP	2009	18,36	24,00	26,00
INTP	2010	18,21	17,00	29,00
INTP	2011	17,43	15,00	26,00
INTP	2012	17,35	17,00	28,00
INTP	2013	14,11	16,00	28,00
SMCB	2004	-8,26	249,00	-23,00
SMCB	2005	-10,90	298,00	-23,00
SMCB	2006	29,18	237,00	6,00
SMCB	2007	79,16	219,00	5,00
SMCB	2008	17,11	202,00	6,00
SMCB	2009	13,26	120,00	15,00
SMCB	2010	20,33	53,00	14,00
SMCB	2011	15,80	45,00	14,00
SMCB	2012	16,09	45,00	15,00
SMCB	2013	17,32	70,00	10,00
SMGR	2004	21,08	80,00	9,00
SMGR	2005	10,54	62,00	13,00
SMGR	2006	16,62	35,00	15,00
SMGR	2007	18,71	27,00	18,00
SMGR	2008	9,81	30,00	21,00
SMGR	2009	13,46	25,00	23,00
SMGR	2010	15,32	28,00	26,00
SMGR	2011	17,17	35,00	24,00
SMGR	2012	19,09	46,00	25,00
SMGR	2013	17,04	41,00	20,00

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel penelitian yakni *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terlihat nilainya fluktuatif. Hal ini merupakan gambaran bahwa perusahaan terus mengingatkan berbagai kepentingan yang berujung pada hal-hal untuk kelangsungan perusahaan. Titik fokus masalah yang dapat

diamati dalam penelitian ini yakni adanya kesenjangan antara teori yang diungkapkan oleh Darsono (2006: 54) yang menyatakan bahwa adanya dampak negatif dari DER terhadap nilai PER, namun dapat diamati pada perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) tahun 2013. Pada tahun tersebut perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan nilai DER namun rasio PER juga mengalami penurunan.

Selain itu, terkait dengan *Net Profit Margin* dapat diamati pada perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2013, ketika *Net Profit Margin* terjadi penurunan berbanding terbalik dengan rasio PER yang mengalami peningkatan. Hal tersebut tentunya bertentangan teori yang diungkapkan oleh Tambunan, (2007: 146) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat laba, maka semakin besar tingkat keuntungan perusahaan yang secara langsung akan menyebabkan atau mendorong peningkatan harga saham.

Permasalahan yang melandasi dilakukannya penelitian ini jika dilihat dari fenomena yang dikutip dari tulisan Harahap (2015) pada situ Okezone bahwa perusahaan Semen mengalami krisis atas persaingan yang semakin ketat, sehingga langkah yang diambil yakni pemutusan hubungan kerja (PHK) agar dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar laba perusahaan semakin besar dan akan menunjukkan katalis positif bagi emiten perusahaan Semen di Bursa Efek Indonesia.

PHk merupakan dampak dari kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga dengan PHk menjadi alternatif bagi

perusahaan agar tidak pailit karena terus mengalami kerugian akibat pembengkakan pada biaya operasional (gaji karyawan). Hal ini menjadi fenomena mengenai *Net Profit Margin* sebab dengan adanya PHK maka akan terus berkurang nilai beban sehingga akan tercipta efisiensi laba (*Net Profit Margin*) yang besar.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Faezinia.,*et.,al* (2012) yang melakukan penelitian mengenai judul *The Quantitative Study of Effective Factors on Price-Earning Ratio in Capital Market of IRAN*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa dari delapan (8) variabel yang digunakan untuk diuji, semua variabel (*interest rate, inflation, growth rate, systematic risk ( $\beta$ ), company size(market value), returns on equity, dividend yield and debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio in Capital Market of IRAN*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Laode Rasuli (2011) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) Sebagai Dasar Penilaian Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara parsial dengan berdasarkan uji t hanya *dividend payout ratio* (X1), dan standar deviasi pertumbuhan laba (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap PER (Y) sedangkan untuk *earnings growth* (X2) tidak berpengaruh signifikan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada tahun analisis data dalam penelitian ini yang lebih banyak dibandingkan



sebelumnya. Serta pada analisis yang digunakan yakni penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan konstruk data yakni data panel sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan regresi berganda dengan asumsi bahwa data diregresi dengan model common.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel penelitian yang terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terlihat nilainya fluktuatif (mengalami kenaikan dan penurunan)
2. Kondisi keuangan salah satu perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen (Pt Semen Indonesia Tbk) tidak sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa rasio DER akan berdampak negatif pada rasio PER.
3. Kondisi keuangan salah satu perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tidak sesuai dengan teori yang

mengungkapkan bahwa rasio PER akan berdampak positif pada rasio PER.

4. Adanya fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi buruh perusahaan semen yang diakibatkan persaingan perusahaan yang semakin ketat. Langkah ini diambil untuk mencegah besarnya biaya operasional perusahaan. PHK terjadi akibat adanya krisis atas pembayaran beban atau biaya operasional yang besar.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sebenarnya, sehingga

memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) sehingga dalam mengelola tingkat perputaran dan tingkat persediaan dapat lebih efektif dan efisien.